

**GENERASI Z DALAM UPAYA PENINGKATAN BUDAYA
LITERASI
UNTUK MEWUJUDKAN INDONESIA EMAS**

Sabrina Ananda Putri 1,1, Silvana Aprilia 1,2, Ainnur Rosa Alya Zahra 1,3,
Zulkarnain, S.H., M.H. 1,4

1. Universitas Widyagama Malang
2. Universitas Widyagama Malang
3. Universitas Widyagama Malang
4. Universitas Widyagama Malang

humas@widyagama.ac.id

Abstrak

Artikel ilmiah ini membahas mengenai upaya peningkatan budaya literasi dengan tujuan untuk mewujudkan Indonesia Emas. Dalam penerapannya di lingkungan masyarakat, budaya literasi ini kurang diminati oleh kalangan anak muda. Meskipun teknologi sekarang mengalami perkembangan yang cukup pesat, namun budaya literasi ini tidak demikian. Banyak orang yang menggunakan teknologi hanya untuk mencari kesenangan saja, padahal sudah banyak platform online yang menyediakan fasilitas E-book, bahkan sudah banyak perpustakaan online dimana buku-buku dapat diakses dalam bentuk soft file. Hal ini sebenarnya sudah sangat memudahkan masyarakat, bahwa mereka bisa mencari suatu informasi atau buku tanpa harus mendatangi perpustakaan. Format E-book sendiri juga cukup mudah untuk diakses dan tidak memerlukan banyak tempat penyimpanan. Namun pencarian informasi melalui platform online belum tentu sesuai dengan fakta yang ada. Maraknya hoax serta kurangnya pemahaman masyarakat terhadap informasi tersebut menimbulkan salah arti akan hal itu. Demikian peran gen z dalam menghadapi masalah ini dengan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya literasi sehingga tidak salah dalam mengartikan suatu informasi serta meminimalisir penyebaran informasi palsu (hoax). Hal tersebut dapat terlaksana dengan efektif dan efisien apabila masyarakat dan pemerintah sama-sama melek akan pentingnya literasi.

Kata-kata kunci: genZ, literasi, digital.

Pendahuluan

Generasi Z menurut Noordiono (2016) adalah generasi yang sedini mungkin telah mengenal teknologi dan internet, generasi yang haus akan teknologi. Sedangkan penelitian Stillman (2017) mengemukakan generasi Z adalah generasi kerja terbaru, lahir antara tahun 1995 sampai 2012, disebut juga generasi net atau generasi internet. Berdasarkan penelitian tersebut, generasi Z ini berbeda dengan generasi Y atau milenial. Pada bukunya Stillman (2017) *How the Next Generation Is Transforming the Workplace* dijelaskan perbedaannya, salah satu perbedaan gen Y dan gen Z adalah generasi Z menguasai teknologi dengan lebih maju, pikiran lebih terbuka dan tidak terlalu peduli dengan norma. Hal tersebut dapat disimpulkan oleh penulis bahwa generasi Z sangat erat kaitannya dengan interaksi kemajuan teknologi, dalam hal tersebut tidak memungkiri pesatnya informasi yang diserap akan mempengaruhi pola tindakan serta pemikiran yang akan membawa dampak bagi indeks pembangunan manusia di mana indeks pembangunan manusia ini dipengaruhi oleh adanya kegiatan literasi.

Dalam tulisan ini, penulis memahami literasi sesuai dengan pendefinisian oleh Elizabeth Sulzby (1986), literasi diartikan sebagai kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh seseorang dalam berkomunikasi “membaca, berbicara, menyimak dan menulis” dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Sedangkan NAEYC (1998) mendefinisikan literasi sebagai suatu kegiatan yang mampu mendorong anak-anak berkembang sebagai pembaca dan penulis sehingga hal ini sangat membutuhkan interaksi dengan seseorang yang menguasai literasi. Melalui pendefinisian yang demikian maka dapat disimpulkan bahwa literasi adalah kecakapan seseorang dalam mengasah suatu kemampuan berpikir yang dapat dituangkan secara lisan maupun tulisan. Literasi juga memiliki beberapa tujuan antara lain membantu meningkatkan pengetahuan masyarakat dengan cara membaca informasi yang bermanfaat, membantu meningkatkan pemahaman seseorang dalam menyimpulkan suatu hal, memberikan penilaian kritis terhadap suatu informasi sehingga dapat menyaring berita-berita yang tersebar di dalam masyarakat, serta meningkatkan kualitas penggunaan waktu seseorang dengan membaca beragam informasi sehingga lebih bermanfaat terhadap diri sendiri dan sekitarnya.

Konsep literasi yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah peran generasi Z dalam peningkatan budaya literasi. Seperti yang dapat diketahui bahwa penerapan literasi di lingkup pendidikan dan di luar pendidikan memiliki perbedaan yang cukup menonjol, salah satunya adalah cara penerapan itu sendiri. Di lingkup pendidikan penerapan literasi digiatkan dengan adanya program 6M di Sekolah Dasar yang berpengaruh pada pembentukan karakter dan adanya program KKN, sedangkan di luar pendidikan penerapannya dilakukan melalui kebiasaan sehari-hari. Di dalam penerapan tersebut tentunya tidak lepas dari berbagai permasalahan yang ada. Salah satu yang sering kita temui di dalam masyarakat dan menjadi faktor utama sulit terlaksananya program literasi yang dikembangkan oleh pemerintah yakni rendahnya minat baca akibat kebiasaan membaca yang tidak ditanamkan sejak dini. Sedangkan menurut Seto Mulyadi (Harras, 2011) kesadaran literasi itu penting untuk ditumbuhkembangkan, karena bisa membuat para siswa kita menjadi cerdas dalam melihat masalah dalam kehidupannya.

Kutipan singkat dari kesadaran literasi yang akan dianalisis oleh penulis sejatinya sesuai dengan konsep literasi yang dipahami oleh penulis. Dengan dilakukannya peninjauan kembali program literasi oleh pemerintah ditemukannya sebab-sebab yang menjadi penghambat terlaksananya program tersebut sehingga dapat terciptanya Indonesia yang melek akan literasi. Pemerataan pendidikan di Indonesia yang kurang juga menjadi alasan mengapa literasi belum dapat diupayakan dengan maksimal. Tidak terpenuhinya fasilitas untuk menunjang pelaksanaan literasi menyebabkan antusias masyarakat terhadap budaya membaca menjadi turun.

Dengan demikian, penulis berupaya untuk menjelaskan peran generasi Z dalam menyukseskan kembali program literasi yang kian lama kian surut sehingga dapat terciptanya wadah untuk menyokong program literasi agar dapat terlahir kembali dengan wajah yang baru untuk menuju Indonesia emas.

Metode

Adapun metode pengumpulan data dalam artikel ini menggunakan metode studi pustaka. Menurut Mestika Zed (2003) studi pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Studi pustaka mencari sumber penelitian dari perpustakaan, baik melalui buku, jurnal, ensiklopedia, ataupun majalah. Studi pustaka juga dapat diambil melalui media non cetak seperti video ataupun film dokumenter. Dapat juga melalui sumber data informasi yang menurut penulis relevan dengan penelitian ataupun kajian penulis.

Pembahasan

- Indeks Pembangunan Manusia dan Kaitannya dengan Literasi

Indeks Pembangunan Manusia merupakan suatu indikator untuk mengukur keberhasilan upaya membangun kualitas hidup manusia dalam masyarakat yang ditentukan oleh peringkat atau pembangunan suatu negara. Indeks pembangunan manusia dibentuk oleh tiga dimensi dasar yaitu umur yang panjang dan hidup sehat, pengetahuan, serta standar hidup yang layak. Literasi mengambil bagian penting dalam peningkatan IPM terutama dalam bidang pengetahuan. Kepala Kantor Perpustakaan Nasional Sri Sularsih memaparkan bahwa berdasarkan hasil survei UNDP, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia pada 2014 menempati urutan ke 108 dari 187 negara di dunia. Hal ini dipengaruhi oleh pendidikan masyarakat Indonesia dan aspek tinjauan lain seperti pendidikan yang tidak merata dan juga fasilitas yang kurang menunjang pendidikan sehingga kemampuan SDM Indonesia belum dapat menyeimbangi teknologi informasi yang ada untuk peningkatan IPM.

o

- Karakter Diri yang Menyebabkan Rendahnya Minat Baca

Musthafa (2014) menjabarkan bahwa praktik awal literasi yang baik untuk siswa terutama di lingkup sekolah dasar adalah memperkenalkan membaca untuk memperoleh pemahaman umum (*skimming*) dan mencari informasi khusus (*scanning*). Hal ini yang menjadi penjabar bahwa peran lingkungan sangat penting bagi tumbuh dan kembang literasi. Bagi peserta didik yang telah mengenal

kegiatan baca-tulis sejak dini tidak akan mengalami hambatan yang berarti dalam pembelajaran literasi yang diberikan di sekolah (Lonigan, 2006). Pembiasaan literasi sejak dini tentunya membawa perbedaan yang cukup nampak. Penulis menyadari bahwa penanaman kebiasaan harus dilakukan sedini mungkin dengan mengajarkan membaca buku melalui genre yang disukai terlebih dahulu karena remaja saat ini beranggapan bahwa membaca adalah hal yang membosankan. Kepala Dinas Komunikasi Informasi dan Statistik (Diskominfo) Provinsi Riau, Erisman Yahya menyebutkan bahwa berdasarkan data UNESCO, Indonesia berada pada urutan kedua dari bawah dalam literasi dunia atau dapat dikatakan bahwa minat baca masyarakat Indonesia sangatlah rendah. Hanya 1 dari 1.000 orang di Indonesia yang rajin membaca, yang jika diakumulasikan persentasenya hanya 0,001 persen saja. Kebanyakan masyarakat lebih suka menonton (melihat) tapi malas dalam hal membaca. Rendahnya minat baca juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor lain selain faktor yang sudah dijelaskan, seperti pendidikan yang tidak merata juga fasilitas penunjang pendidikan yang masih kurang. Nilai-nilai pendidikan karakter juga perlu ditanamkan dalam diri setiap siswa untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya literasi terlebih dalam generasi Z yang dikenal mandiri daripada generasi sebelumnya yang artinya mereka tahu bagaimana cara untuk berkembang tanpa perlu menunggu orang lain untuk membuat suatu keputusan.

- **Pemerataan Pendidikan dan Fasilitas yang Kurang Menunjang**

Di dalam bidang pendidikan, terdapat ruang lingkup yang mendukung kegiatan berjalannya literasi di antaranya ruang fisik sekolah yang mencakup fasilitas dan prasarana untuk menunjang kegiatan literasi. Lingkungan sosial dan afektif melalui dukungan para warga sekolah, lingkungan akademik seperti program literasi 15 menit yang digiatkan pemerintah untuk para siswa sebelum dimulainya pembelajaran di sekolah. Di luar bidang pendidikan partisipasi masyarakat didukung dengan adanya perpustakaan keliling yang dibentuk oleh beberapa organisasi masyarakat di desa-desa terutama di pelosok. Salah satu contohnya dengan diadakannya Pojok Baca Cendekia yang diadakan oleh mahasiswa Universitas PGRI Madiun dalam Kegiatan Pengabdian Masyarakat di Desa Sundul. Dengan dukungan penuh dari berbagai pihak mulai dari pemerintah

desa, masyarakat setempat, serta universitas maka tercetuslah pengadaan Pojok Baca Cendekia sebagai perpustakaan Desa Sundul Kecamatan Parang Kabupaten Magetan.

Melalui Gerakan Literasi Nasional (2016) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menggagas buku ajar yang terdiri dari buku-buku bacaan untuk penunjang literasi. Pada 2021 kebijakan tersebut mengalami perubahan guna pengembangan literasi ini pemerintah akan memfokuskan untuk menysasar anak-anak di Pendidikan Usia Dini (PAUD dan Sekolah Dasar. Meskipun gerakan ini telah dilakukan namun berbagai permasalahan dalam literasi terus bermunculan. Tersedianya bahan bacaan yang didukung dengan praktik literasi, namun tidak ada pendampingan yang baik program ini tidak akan dapat berjalan dengan maksimal. Di zaman yang semakin canggih, dimana teknologi sudah mulai berkembang membaca kini tidak hanya dengan media buku saja, literasi digital mulai digiatkan banyak disediakan platform buku online atau *e-book* yang dapat diakses secara gratis maupun berbayar. Informasi serta berita kini juga dapat diakses secara online. Namun dibalik kemudahan itu semua tetap saja ada persoalan yang mengikuti yakni meskipun dalam pengoperasian teknologi digital saat ini masyarakat cenderung mudah dalam penguasaannya, akan tetapi dalam mencerna suatu informasi atau isu secara kritis menjadi hal yang perlu ditingkatkan kembali. Hal ini terlihat dari masih banyaknya orang yang kerap menyimpulkan suatu isu tanpa mencari tahu fakta sesungguhnya menjadikan angka penyebaran *hoax* yang tinggi. Hal ini sering terjadi ketika adanya *event* politik sehingga terkadang menimbulkan banyak adanya ujaran kebencian (*Hate Speech*). Untuk menghindari semua permasalahan diatas perlunya kesadaran pada tiap diri masyarakat akan pentingnya membaca, sehingga tercipta masyarakat yang cerdas dalam menanggapi suatu informasi, berita ataupun isu yang ada dalam lingkungan masyarakat itu sendiri.

- **Penerapan 6M di Sekolah Dasar dan KPM**

Program 6M (mengamati, mencipta, menginformasikan, mengapresiasi, membukukan, memamerkan) adalah alternatif yang dapat diterapkan oleh guru untuk membudayakan kegiatan literasi di sekolah dasar. Pada program ini para siswa akan melakukan pengamatan lingkungan sekitar untuk kemudian

dipresentasikan di depan kelas guna mengembangkan keterampilannya. Bukan hanya itu, para siswa juga akan diajarkan cara untuk mengapresiasi hasil presentasi atau karya yang dibuat oleh temannya. Magnesen dalam DePorter dkk (2005) menyatakan bahwa siswa mendapatkan hasil belajar 10% jika hanya membaca, mendapatkan hasil belajar 20% jika hanya mendengar, mendapatkan hasil belajar 30% jika hanya melihat, mendapatkan hasil belajar 50% dari melihat dan mendengar, mendapatkan hasil belajar 70% dari melakukan, dan mendapatkan 90% dari yang dikatakan dan dilakukan. Pelaksanaan program ini membebaskan siswa melakukan observasi sebanyak mungkin guna melatih *hard skill* dan *soft skill* siswa. Program ini dapat diterapkan hampir pada semua mata pelajaran, hanya bermodal kemauan guru untuk menerapkannya dan dinilai lebih efektif ketimbang program membaca 15 menit sebelum pembelajaran.

Studi kasus pelaksanaan KKN yang dilaksanakan oleh mahasiswa Universitas Diponegoro di Desa Muktiharjo, Kecamatan Margorejo, Kabupaten Pati mengundang simpati masyarakat setempat dengan pengadaan program kerja “Gernas Baku”. Gernas Baku merupakan singkatan dari gerakan nasional orang tua membacakan buku. Gerakan ini sasarannya adalah anak, di mana orang

^

tua menjadi peran utama dalam proses literasi anak. Membantu anak dalam belajar dapat dilakukan melalui “Gernas Baku”, anak-anak harus dibiasakan berbuat, berbicara dan mendengar hal yang baik, misalnya dengan mendengarkan sebuah kisah dalam buku cerita. Membacakan cerita bagi anak sangat memberikan manfaat karena bukan hanya menumbuhkan minat baca tetapi juga dapat melatih keterampilan berbahasa dan pesan moral yang tersirat dapat dipahami. Kegiatan ini memberikan banyak edukasi kepada orang tua terhadap pentingnya pengembangan literasi pada anak usia dini sehingga diharapkan SDM pada Desa Muktiharjo menjadi SDM yang berkualitas dan dapat berpikir kritis.

- **Peran Keikutsertaan Generasi Z Menuju Indonesia Emas**

Dewasa ini, seperti yang kita tahu bahwa dunia literasi tentunya tidak dapat lepas dari generasi Z yang banyak mengambil peran dalam perubahan yang lebih apik. Salah satu contoh peran yang dapat generasi Z terapkan di dalam lingkungannya tentu saja bukan sekadar ajakan untuk membaca, namun juga

bergerak terjun di masyarakat untuk merangkul generasi muda yang kurang peduli dengan adanya kegiatan literasi. Adapun bentuk kontribusi nyata yang dapat dilakukan dalam upaya untuk meningkatkan budaya literasi adalah dengan menyuarakan pembaharuan dengan segala kebutuhan literasi yang dibutuhkan saat ini. Sehingga, kegiatan literasi mendapat atensi yang sepadan dengan kondisi yang terjadi dan selanjutnya dapat menjadi aspirasi program pemerintah. Bukan hanya itu saja, generasi Z juga dapat terjun langsung dalam proses perubahan tersebut seperti berhenti menyebarkan segala informasi yang belum diketahui pasti kebenarannya. Generasi Z juga dapat melakukan sosialisasi secara daring mengenai pentingnya budaya literasi sehingga terjadi interaksi yang dapat dimengerti baik oleh publik, bukan hanya itu saja tetapi generasi Z juga mendapat banyak kemudahan di dunia yang serba digital ini dengan adanya pembelajaran secara *e-learning* meskipun banyak kendala yang dirasakan. Tak sedikit dari generasi Z menganggap bahwa membaca adalah hal yang membosankan karena perlu mengeluarkan banyak tenaga untuk berpikir, hal ini dapat menjadi dongkrakkan awal adanya inovasi pembuatan aplikasi membaca dengan penampilan visual bukan hanya teks saja. Dapat dijumpai pula aplikasi novel yang ketika sudah membaca beberapa bab-nya akan mendapatkan sejumlah uang. Hal itu dapat menjadi gagasan terbaru peningkatan literasi di zaman digital yang tentunya bisa dengan mudah diterima oleh masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan dari berbagai pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa generasi Z sangat erat kaitannya dengan interaksi kemajuan teknologi, dalam hal tersebut tidak memungkiri pesatnya informasi yang diserap akan mempengaruhi pola tindakan serta pemikiran yang akan membawa dampak bagi indeks pembangunan manusia di mana indeks pembangunan manusia ini dipengaruhi oleh adanya kegiatan literasi. Literasi sendiri memiliki ruang lingkup dan beberapa tujuan yang penting dalam peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas. Literasi pada era generasi Z mendapat banyak kemudahan sekaligus juga hambatan, salah satu diantaranya adalah rendahnya minat baca yang ada di dalam masyarakat yang membuat peran orang tua dipertanyakan. Munculnya beberapa hambatan tersebut, juga merupakan tantangan untuk pemerintah dan generasi Z mengeksplor segala cara untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi di bidang literasi di antaranya dengan pengadaan program 6M dan juga program KKN yang sedikit banyak membawa perubahan pola pikir masyarakat menjadi lebih kritis dan berkembang untuk menuju Indonesia emas.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan artikel ilmiah ini. Penulisan artikel ilmiah ini dilakukan dalam rangka mengikuti lomba penulisan artikel ilmiah. Terwujudnya artikel ilmiah yang berjudul “Generasi Z dalam Upaya Peningkatan Budaya Literasi Untuk Mewujudkan Indonesia Emas” tentunya tak lepas dari partisipasi serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu saya mengucapkan terima kasih kepada Bapak Zulkarnain S.H M.H. selaku dosen pembimbing dalam penulisan artikel ini.

Penulis menyadari dalam penulisan artikel ilmiah ini masih terdapat kekurangan, untuk itu diharapkan kritik dan saran yang membangun agar dapat menyempurnakan penulisan artikel ilmiah ini dan semoga artikel ilmiah ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membaca dan membutuhkan.

Daftar Pustaka

Akbar, Aulia. 2017. *MEMBUDAYAKAN LITERASI DENGAN PROGRAM 6M DI SEKOLAH DASAR* Vol. 3 No.1. PGSD STKIP Sebelas April Sumedang

Fitriyani, Pipit. 2018. *PENDIDIKAN KARAKTER BAGI GENERASI Z.* Universitas Ahmad Dahlan

Hidayah, Layli. 2017. *Implementasi Budaya Literasi di Sekolah Dasar Melalui Optimalisasi Perpustakaan: Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri di Surabaya* Vol. 1. No.2. Universitas Islam Malang

Kharizmi, Muhammad. 2015. *KESULITAN SISWA SEKOLAH DASAR DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI* Vol.2 No.2. Universitas Almuslim

Nugraha, Dipa. 2020. *DISKURSUS LITERASI ABAD 21 DI INDONESIA* Vol. 7 No.1. Universitas Muhammadiyah Surakarta

<https://www.bps.go.id/subject/26/indeks-pembangunan-manusia.html>

<http://kkn.undip.ac.id/?p=280412>

<http://e-journal.uajy.ac.id/20854/3/EM217822.pdf>